

Mengukuhkan Misi Alquran Pasca MTQN Ke XXVII

WASPADA

Jurnal

19 Oktober 2018

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum Syariah UIN SU

Pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Nasional ke XXVII di Sumatera Utara menjadi momentum penting bagi masyarakat Sumatera Utara. *Ghirah* dan semangat masyarakat Sumatera Utara serta para pecinta Alquran tidak dapat dibendung dalam menyebarkan Alquran di Sumatera Utara.

Keseriusan dan kesungguhan yang menggembirakan bahwa Kafilah Provinsi Sumatera Utara menduduki urutan juara umum ke III. Suatu prestasi membanggakan bagi masyarakat Sumatera Utara untuk bermartabat. Setidaknya, momentum ini mengulang kembali sejarah keemasan Sumatera Utara dalam bidang Alquran.

Pasca pelaksanaan MTQN maka harus adasesuatu nilai yang harus wujud dan terimplementasi ditengah masyarakat Sumatera Utara. Satu pesan misi Alquran adalah pencerdasan. Dapat dilacak misalnya pada wahyu pertama surat al-Alaq ayat 1-5 bahwa terdapat dua kata yang perlu direnungkan untuk menunjukkan Alquran datang tidak saja untuk mengubah sebuah perilaku masyarakat jahiliyah secara akidah, dan akhlak terhadap Tuhan, tetapi lebih jauh lagi untuk melakuakan misi pencerdasan, mengentaskan kebodohan, tidak punya kemampuan untuk membaca dan menulis. Dalam literatur sejarah masyarakat Arab pada saat itu memang banyak yang "ummi" tidak pandai baca dan menulis.

Dua kata pada rangkaian ayat tersebut adalah kata "iqra" dan kata "al-qalam". *Iqra* adalah kata yang menuntut untuk membaca, sedangkan *al-qalam* maknanya pena, yang secara eksplisit dalam konteks kekinian alat yang digunakan untuk menulis. Setidaknya, dari dua kata tersebut sudah sangat jelas sekali bagi siapa pun yang membaca Alquran khususnya umat Islam untuk memberikan apresiasi yang cukup tinggi dengan konsep yang dibawa Alquran dengan menggiatkan tradisi membaca dan menulis.

Pada hakikatnya pesan Alquran yang cukup tinggi tersebut telah ditangkap dan diaplikasikan dengan baik Rasulullah para sahabat, sampai para tabi'in.

Penulisan Alquran, penulisan Hadis Rasul, penulisan kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya, fikih, ilmu kalam, tasawuf, tafsir, dan yang lainnya merupakan bukti nyata bahwa generasi awal dapat menangkap pesan Alquran seputar tradisi baca tulis. Bahkan, pendirian pustaka raksasa *Bait al-Hikmah* pada masa Dinasti Abbasiyah mengindikasikan bahwa tradisi baca tulis di kalangan umat Islam sudah berlanjut dengan baik yang pada saat itu dunia Barat yang dikenal dewasa ini sebagai pusat ilmu pengetahuan masih dalam kegelapan.

Dalam rentetan kitab *thabaqat* seputar kehidupan para ulama klasik yang masyhur terkait dengan produktivitas membaca dan menghasilkan karya-karya besar, misalnya, ibn Taymiyah, ibn khalidun, ibn Hajar al-Asqalani dan banyak ulama-ulama lainnya yang jika dibandingkan dan dihitung umur mereka dengan hasil karya-karya yang mereka hasilkan terkadang tidak cukup umur mereka untuk menghasilkan karya-karya monumental tersebut. Sementara itu, dunia Barat cukup signifikan melakukan penelitian, perbukuan, penerbitan, dengan mengembangkan semangat baca tulis yang sekali lagi perlu ditegaskan merupakan spirit dari Alquran. Di tengah-tengah masyarakat misalnya, pra ustadz, muballigh, penceramah dan sebagainya lebih cenderung dengan budaya *oral* (penyampaian dengan lisan) saja.

Memang dalam rentetan ulama di Indonesia misalnya hanya beberapa orang saja yang mampu menulis misalnya Hamka, Endang Saifuddin Anshari, Abdul Halim Hasan Al-Binjai, Arsyad Thalib Lubis, dan

Satu poin penting misi Alquran adalah pencerdasan dan pengentasan kebodohan. Maka mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Alquran dalam rangka mewujudkan misi Alquran itu sendiri menjadi suatu keniscayaan

sebagainya. Padahal, Alquran menuntun menggabungkan mengembangkan dakwah Islam tidak hanya dengan budaya *oral* tetapi juga dengan tulisan.

PTIQ SU Dan Regenerasi Qurani

Tidak dapat dinafikan dalam rangka mengukuhkan spirit Alquran untuk membangun peradaban yang cerdas untuk seluruh umat manusia dan khususnya umat Islam maka harus terwujud dalam sebuah lembaga pendidikan yang konsen dan fokus pada pengembangan kajian Alquran di Sumatera Utara. Setidaknya, ada empat momen penting dalam pelaksanaan MTQN ke XXVII di Sumatera Utara.

Pertama, dilaksanakan parade 1000 para hafiz dari seluruh pesantren di Sumatera Utara. Fakta ini menunjukkan bahwa Sumatera Utara memiliki banyak lembaga-lembaga *tahfiz*.

Kedua, meluncurkan buku "Sebelas Muqri Sumatera Utara di Pentas Dunia". Buku ini mendokumentasikan khazanah Sumut yang cukup banyak dan kaya dengan para ulama Alquran yang tidak hanya sebagai pembaca tetapi ahli dalam bidang keilmuan Alquran. Dari mulai Syaikh Azrai' Abdurrauf sampai dengan Ustadz Fakhruddin Srumpaet.

Ketiga, ditemukan *Mushaf* tertua di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara bahkan lebih tua 100 tahun dibandingkan *mushaf* yang sebelumnya. *Mushaf* ini bercorak khas pantai timur yang menegaskan bahwa Sumatera Utara memiliki keahlian dalam bidang Alquran telah cukup lama. Cukup serasi dan indah ketika didokumentasikan para ahli Alquran dari Sumatera Utara dan ditemukan *Mushaf* tertua semakin menguatkan bahwa Sumatera Utara adalah gudangnya ahli Alquran.

Keempat, semangat yang kuat dari spirit para ulama-ulama Alquran dan masyarakat Sumatera Utara membuahkan hasil Sumatera Utara mendapat posisi juara umum Ke III.

Melihat realitas khazanah dan prestasi di atas, Gubernur Sumatera Utara Edy Rahmayadi dalam sesi penutupan MTQN ke XXVII menegaskan secara tegas untuk membentuk dan mendirikan lembaga pendidikan berbasis Alquran. Gagasan dan semangat Edy Rahmayadi, agaknya menjadi ujung dan puncak dari doa dan keinginan para ulama Alquran Sumatera Utara yang tertuang di dalam buku "Sebelas Muqri Sumatera Utara di Pentas Dunia" untuk membentuk satu lembaga pendidikan yang mendidik dan mengembangkan kajian Alquran yang tidak hanya pada satu keahlian tetapi beragam keahlian di bidang Alquran.

Menariknya gagasan yang dicanangkan Edy Rahmayadi harus dilaksanakan secara cepat untuk direalisasikan di tengah masyarakat Sumatera Utara. Bentuk dan model pendidikan Alquran yang akan dibentuk adalah Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Sumatera Utara. Ide Bapak Gubernur Sumatera Utara menjadi poin penting dalam pengembangan khazanah Alquran di Sumatera Utara.

Penutup

Satu poin penting misi Alquran adalah pencerdasan dan pengentasan kebodohan. Maka mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Alquran dalam rangka mewujudkan misi Alquran itu sendiri menjadi suatu keniscayaan. Keinginan kuat Gubernur Sumut mendirikan Perguruan Tinggi Alquran menjadi sebuah jawaban untuk mengukuhkan misi Alquran di Sumut.

